

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan komunikasi massa pandang, dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video (cakram optik) dan/atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya” (UU No. 8 Tahun 1992, Pasal 1 Angka 1). Di Indonesia film mempunyai fungsi yang cukup mulia. Berdasarkan Mukadimah Anggaran Dasar Film dan Televisi 1995 dinyatakan bahwa film bukan hanya barang dagangan, tetapi merupakan sebuah alat pendidikan dan penerangan yang punya pengaruh besar terhadap masyarakat, serta dapat menggalang persatuan dan kesatuan, membina *nation* dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasar Pancasila. Menurut beberapa teori film, film merupakan arsip sosial yang dapat menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat saat itu.<sup>1</sup> Jika fungsi dan teori ini berjalan dengan baik, maka dalam setiap film yang dibuat akan menampilkan identitas kultural bangsa, yakni kehidupan sosial, agama, suku, dan kelas ekonomi bangsa Indonesia tiap zaman. Akan tetapi, hal tersebut jarang sekali terlihat dalam film Indonesia.

Film awalnya dikenal dengan nama *bio-scope* (terjemahan harafiahnya adalah gambar hidup).<sup>2</sup> Pertama kali dipertunjukkan di Paris pada tahun 1895 oleh Auguste dan Louis Lumiere di Grand Cafe, Boulevard des Capucienes. Dari sinilah kemudian pertunjukkan gambar hidup, yang dikemudian hari dan seterusnya dikenal dengan sebutan film, menyebar ke seluruh dunia. Tahun 1896 menyebar ke London (Inggris), St. Petersburg (Russia), dan Bombay (India). Tahun berikutnya di Jepang, pada awal abad ke-20 di Indonesia, tahun 1903 di Korea dan tahun 1905 di Italia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Indonesian Film* (Bandung, Mizan, 2006), hal. 30

<sup>2</sup> Yan Widjaya, “Sekilas Sejarah Film Indonesia 1900—2007,” dalam *Majalah Cinemags*. 100 (November, 2007), hal. 95

<sup>3</sup> Haris Jauhari (ed.), *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 11

Film secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu film cerita (*features*) dan film non-cerita (*non-features*). Film yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah jenis film cerita (*features*). Awal perkembangan film di Hindia Belanda dimulai ketika diadakan pertunjukan gambar hidup di sebuah bioskop di daerah Tanah Abang pada tanggal 5 Desember 1900.<sup>4</sup> Sedangkan dalam hal pembuatan film, pada awalnya hanya dibuat film-film dokumenter sebagai pendokumentasian negeri jajahan agar dapat dilihat orang-orang di Belanda. Pembuatan film cerita sendiri baru dilakukan pada tahun 1926 di Bandung ketika L. Heuveldorp dan G. Krugers membuat film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* yang menceritakan legenda daerah Jawa Barat.<sup>5</sup>

Sejak awal kedatangan film di Hindia Belanda sampai berakhirnya kekuasaan Belanda, dunia perfilman di Hindia Belanda pada waktu itu hampir sepenuhnya dikuasai oleh etnis Tionghoa. Ini bisa dilihat dari banyaknya sutradara, produser dan perusahaan film orang Cina. Tercatat nama Nelson, Joshua, Othnil Wong (Wong Bersaudara) sebagai sutradara Cina pertama. Lalu beberapa perusahaan film milik orang Cina didirikan, seperti *Tan's Film* dan *Cina Motion Pictures Corporation*. Menurut sejarahnya, para etnis Tionghoa ini diundang oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengembangkan bidang perdagangan.<sup>6</sup> Sebelum abad ke-20, para etnis Tionghoa yang awalnya merupakan *Itinerant Traders* (pedagang keliling), akhirnya mulai terlibat dalam bisnis perfilman. Dari sejarah kepeloporan etnis Tionghoa dalam bidang film di Indonesia dapat disimpulkan bahwa alasan utamanya adalah komersil.<sup>7</sup> Hal ini bisa dilihat dari banyaknya film “aneka rupa”<sup>8</sup> yang dipertontonkan di bioskop-bioskop kepunyaan orang Cina.<sup>9</sup>

Pada masa pendudukan Jepang, film Indonesia memasuki era baru. Semua perusahaan film milik orang Cina dibubarkan. Sebagai gantinya Jepang membentuk *Nippon Eigasha* sebagai lembaga yang membuat film dan *Eiga Haikyusha* sebagai lembaga yang memasarkan produksi film. Era baru film pada masa pendudukan Jepang adalah film tidak lagi hanya dijadikan sebagai barang komersil semata, tetapi film dijadikan sebuah alat menyadarkan masyarakat. Ini bisa dilihat dengan diproduksi film-film yang berisi propaganda Jepang, seperti *Koeli dan Romusha*.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> Ryadi Gunawan, “Sejarah Perfilman Indonesia”, dalam *Majalah Prisma* No. 5, Tahun XIX 1990, hal. 20

<sup>5</sup> J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926 – 2007* (Jakarta: Nalar, 2007), hal. 1

<sup>6</sup> Ryadi, *loc. cit.*, hal. 23

<sup>7</sup> Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1982), hal. 6

<sup>8</sup> Film “aneka rupa” merupakan gabungan beberapa guntingan film hasil penyensoran dan disambung menjadi satu.

<sup>9</sup> Ryadi, *loc. cit.*, hal. 22

<sup>10</sup> Ryadi, *loc. cit.*, hal. 26

Tahun 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu dan diberi tugas untuk menjaga *status quo* Indonesia. Kekosongan kekuasaan saat itu dimanfaatkan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Keadaan dunia perfilman pada awal kemerdekaan tidak bagus. Selama tiga tahun awal kemerdekaan tidak ada film yang dibuat. Bangsa Indonesia saat itu sedang melakukan revolusi fisik melawan Belanda yang hendak menjajah Indonesia kembali. Para pemain film banyak yang terlibat dalam dunia pertunjukkan sandiwara untuk menghibur para pejuang.<sup>11</sup>

Setelah Indonesia memperoleh pengakuan kedaulatan dari Belanda, perfilman Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dan optimisme yang lebih baik. Awalnya ditandai dengan didirikannya PERFINI (Perusahaan Film Nasional) oleh Usmar Ismail. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah mengembangkan perfilman di Indonesia sebagai media pernyataan seni yang memiliki identitas nasional. Contohnya adalah film *Pejuang* yang mendapat perhatian dalam Festival Film Internasional di Moskow dan pemeran prianya (Bambang Hermanto) mendapat penghargaan sebagai *Best Actor*.<sup>12</sup> Lalu disusul dengan pembentukan PERSARI (Perseroan Artis Film Indonesia) oleh Djamaluddin Malik. PERSARI menghasilkan film-film hiburan ringan tetapi tidak melupakan mutu filmnya. Kedua orang ini dengan caranya masing-masing berusaha mengembangkan film nasional agar mampu bersaing dengan film-film impor yang berasal dari Cina, India, Malaya, dan Filipina.<sup>13</sup>

Memasuki akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an perfilman Indonesia mengalami masa yang sulit. Mulai dari tahun 1957, Partai Komunis Indonesia (PKI) mulai melebarkan sayapnya ke dunia perfilman melalui organisasi mereka, Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dan Sarbufis (Sarekat Buruh Film dan Senidrama). Selama tahun 1960-an, orang-orang film tidak dapat berkreativitas karena dunia perfilman telah erat kaitannya dengan politik. Film dan orang-orang film yang bersebrangan dengan ideologi PKI dikecam habis-habisan. Klimaksnya adalah dengan pembentukan Panitia Aksi Pengganyangan Film Imperialis Amerika Serikat (PAPFIAS) tanggal 9 Mei 1964.<sup>14</sup>

Setelah PKI gagal melakukan pemberontakan pada tanggal 30 September 1965 dan dibubarkan oleh pemerintah, maka dunia perfilman mulai bebas dari pengaruh politik. Pada awal Orde Baru, tepatnya pada tahun 1970, dunia perfilman Indonesia mulai bangkit kembali dengan

---

<sup>11</sup> Misbach Yusa Biran, *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia* (Jakarta: Badan Pelaksana FFI, 1982), hal.17

<sup>12</sup> Misbach Yusa Biran, "Film Indonesia Memerlukan Kaum Terpelajar," *Majalah Prisma*, 4 : 43, Agustus 1990

<sup>13</sup> Misbach, *op. cit.*, hal. 22

<sup>14</sup> Salim, *op. cit.*, hal. 68

munculnya film *Bernafas Dalam Lumpur* dengan bintang Suzanna dan sutradara Turino Djunaedi. Orang mulai berbondong-bondong lagi datang ke bioskop. Film ini merupakan film Indonesia pertama yang menonjolkan seks<sup>15</sup>, adegan pemerkosaan, dan dialog-dialog kasar. Pada awal kemunculannya film ini sangat laris dan menghebohkan. Di Bandung film ini sempat dilarang pemutarannya oleh Kodim setempat.<sup>16</sup> Kesuksesan film tersebut membuat para pembuat film pada waktu itu mengikuti cara yang dipakai Turino Djunaedi, yakni dengan memasukkan bumbu seks ke dalam film. Hal ini bisa dilihat dengan beberapa film yang diproduksi, seperti *Di Balik Pintu Dosa*, *Manager Hotel*, *Tiada Maaf Bagimu*, serta *Hidup*, *Tjinta* dan *Air Mata*. Film Indonesia, khususnya drama seks, merupakan tontonan yang laris pada masa itu.<sup>17</sup> Pada era 1970-an ini pula film Indonesia mengalami masa keemasan dalam hal kuantitas film yang dihasilkan. Tercatat 124 film diproduksi pada tahun 1977. Sampai sekarang rekor itu belum terpecahkan.<sup>18</sup>

Pada tahun 1986 muncul film *Ratu Calon Arang* dengan bintang Suzanna dan tahun 1988 muncul film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* dengan bintang Yurike Prastika. Kedua film ini sebenarnya adalah film bergenre horor, akan tetapi di dalam film ini juga digunakan bumbu yang sama dengan film-film di atas. Pada film *Ratu Calon Arang* ditampilkan adegan persenggamaan, meski dengan cara yang tidak terang-terangan, antara Sang Ratu dengan seekor ular. Pada film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* juga digambarkan adegan persenggamaan antara ratu Laut Selatan dengan seorang pria. Film ini mendapat protes dari masyarakat sehingga membuat Badan Sensor Film menariknya dari peredaran.<sup>19</sup>

Kemudian dalam film-film Warkop DKI<sup>20</sup> setelah mereka terkenal dalam dunia perfilman Indonesia pada era 1980-an, seperti *Depan Bisa Belakang Bisa* (1987), *Malu-Malu Mau* (1988), dan *Godain Kita Dong* (1989). Di dalam film-film mereka banyak ditunjukkan adegan peng-*close up*-an bagian tubuh wanita, yakni payudara. Peng-*close up*-an itu tidak dilakukan ketika

---

<sup>15</sup> Seks diartikan sebagai jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, dan birahi. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (*eds. 3*) (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1014

<sup>16</sup> JB Kristanto, *op.cit.*, hal. 76

<sup>17</sup> Yan, *loc. cit.*, hal. 96

<sup>18</sup> S.M. Ardan, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks* (Jakarta: Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia, 1992), hal. 56 – 57

<sup>19</sup> JB Kristanto, *op. cit.*, hal. 314

<sup>20</sup> Warkop DKI adalah grup lawak panggung yang sering muncul di Radio Prambors. Grup lawak ini pada awalnya terdiri dari Dono, Kasino, Indro dan Nunu. Akan tetapi, Nunu kemudian keluar dari grup tersebut. Grup lawak ini sangat disukai oleh para pendengar dan penonton pada awal kemunculan mereka di dunia perfilman Indonesia karena humor mereka yang bersifat intelek. Lihat JB Kristanto, *Nonton Film Nonton Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hal. 108

dalam keadaan terbuka, tetapi di-*close up* dengan keadaan tertutup oleh pakaian yang sangat ketat.

Dari beberapa contoh film di atas dapat kita lihat bahwa seks sering digunakan sebagai bumbu dalam film-film Indonesia. Tampaknya film Indonesia jenis itulah yang mendapat perhatian dari penonton. Film action jika dibumbui seks secukupnya pasti mengundang penonton. Tanpa bumbu seperti itu, lazimnya film akan seret.<sup>21</sup> Data dari Perfin sebagai distributor tunggal film Indonesia menyebutkan, di Jakarta, film *Plong* (1991) karya Putu Wijaya, yang tidak memasukkan sama sekali bumbu seks ke dalam film, hanya memperoleh 8400 penonton. Sedangkan film berbau seks, seperti *Gadis Metropolis* (1992) meraih penonton lebih dari 200.000 orang dan *Gairah Malam* (1993) memperoleh penonton hampir 265.000 orang.<sup>22</sup>

## 1.2. Perumusan Masalah

Fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah mengapa seks sebagai sebuah bumbu dalam film Indonesia dapat berkembang selama periode 1970 – 1996. Berdasarkan rincian permasalahan tersebut, maka akan diajukan beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Mengapa seks dimasukkan sebagai bumbu, baik itu sebagai bumbu ataupun menu, dalam film-film Indonesia?
2. Bagaimana sikap berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, dan orang film) terhadap adanya bumbu seks dalam film?
3. Bagaimana peredaran film-film yang mengandung bumbu seks?

## 1.3. Ruang Lingkup Masalah

Periodisasi yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah mulai dari tahun 1970 sampai tahun 1996. Tahun 1970 saya ambil sebagai awal tahun penelitian karena pada tahun inilah film Indonesia mulai bangkit lagi setelah terpuruk pada dekade sebelumnya. Kebangkitan perfilman Indonesia ditandai dengan munculnya film *Bernafas Dalam Lumpur* dengan bintang

---

<sup>21</sup> Leila S. Chudori, "Film Indonesia, Silakan Back to Basic," dalam *Majalah Tempo*, 17 : 71, 25 Juni 1994, hal.71

<sup>22</sup> *Ibid*

Suzzana dan Turino Djunaedi. Dengan kemunculan film ini animo masyarakat Indonesia untuk datang ke bioskop muncul kembali. Film ini adalah film yang menggunakan seks sebagai bumbu dalam film dan akhirnya akan diikuti oleh film-film lain sesudahnya. Sedangkan tahun 1996 diambil sebagai tahun akhir penelitian karena pada tahun ini adalah puncak di mana hampir semua film yang diproduksi menggunakan seks sebagai bumbu di dalamnya. Dari 34 judul film yang diproduksi pada tahun 1996, 32 film (kurang lebih 94 %) di antaranya adalah film yang menggunakan bumbu seks.

Selama kurun waktu penelitian ini, banyak film Indonesia yang dibuat dan beredar menggunakan seks sebagai suatu aspek penting dalam film. Hal ini dilakukan agar film tersebut laku dan menghasilkan keuntungan yang besar. Contoh saja film *Bernafas Dalam Lumpur* yang merupakan tonggak awal kebangkitan film Indonesia memasukkan bumbu seks dalam film. Bumbu seks dalam film ini digambarkan melalui adegan yang seolah-olah menunjukkan persetubuhan atau adegan yang mengarah kepada persetubuhan, perkosaan, ciuman. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul film-film Warkop DKI dengan bintang Dono, Kasino, Indro. Bumbu seks yang terdapat dalam film Warkop DKI yaitu *close up* salah satu bagian tubuh wanita, yaitu payudara. Selain itu, pada tahun 1990-an kita dapat dengan mudah mengetahui sebuah film menggunakan bumbu seks atau tidak dengan melihat judul filmnya.

Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tema yang saya ambil. Tema serupa pernah menjadi sebuah rubrik dalam artikel *Majalah Tempo*, 25 Juni 1994 dengan judul "Film Seks dan Sensor Kita". Dalam artikel tersebut dibahas mengenai film-film yang di dalamnya banyak mengandung bumbu seks. Akan tetapi, film-film yang dibahas adalah film-film yang dibuat setelah tahun akhir penelitian saya.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana seks sebagai suatu aspek dalam perfilman nasional dapat berkembang dari tahun 1970 sampai 1996. Apakah demi meraih keuntungan semata atau ada faktor lain yang melatarbelakanginya. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan film Indonesia secara luas
2. Dapat mengetahui dan memahami secara kritis mengapa seks harus dijadikan sebuah aspek dalam film Indonesia

3. Menambah khasanah baru dalam dunia perfilman Indonesia
4. Dapat memberikan sumbangan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui hal-hal seputar dunia perfilman, khususnya pada era Orde Baru

## 1.5. Metode Penulisan

### 1.5.1. Heuristik

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber yang dapat mendukung penulisan skripsi ini, terutama sumber-sumber primer. Sumber primer ini dapat penulis peroleh dari melalui tulisan-tulisan di buku maupun artikel majalah dan koran yang ditulis sezaman dan peraturan pemerintah yang dibuat mengenai perfilman pada kurun waktu penelitian. Selain sumber tulisan, ada juga wawancara dengan orang-orang yang hidup sezaman, seperti sutradara dan pemerhati film Indonesia. Sumber primer lainnya adalah tentu saja film itu sendiri. Selain menggunakan sumber primer, guna melengkapi penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang membahas tentang film secara umum.

Dalam melakukan pencarian sumber-sumber, baik primer maupun sekunder, penulis tidak mengalami kesulitan yang berarti. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, Perpustakaan Sinematek Indonesia, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FIB UI, Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, Gedung Film, dan ada pula yang merupakan koleksi pribadi penulis. Pelaku sejarah yang berkaitan dengan perfilman yang saya wawancarai yaitu Misbach Yusa Biran selaku Kepala Sinematek Indonesia 1975 – 2001 dan sutradara film Indonesia<sup>23</sup> dan Leila S. Chudori selaku editor senior *Majalah Tempo* dan pemerhati film yang pernah menulis tentang film seks.

### 1.5.2. Kritik

Kritik menjadi sangat penting dalam menyaring informasi yang penulis dapatkan dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan agar data-data yang diperoleh memiliki nilai kredibilitas yang tinggi sehingga dalam penulisan, penulis dapat mempertahankan nilai akademisnya dan menghasilkan karya tulis yang bersifat ilmiah. Pada tahap ini, penulis melakukan pengujian atas sumber-sumber yang ditemukan. Dengan menguji dan membandingkan semua sumber yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat.

---

<sup>23</sup> Beberapa film yang pernah disutradarainya yaitu

### 1.5.3. Interpretasi

Setelah menyaring berbagai informasi dari sumber-sumber yang ada dan menghasilkan data-data yang objektif yang diperlukan untuk mendukung penulisan, penulis akan melakukan interpretasi terhadap data-data tersebut. Dengan demikian akan didapatkan fakta yang memiliki tingkat kebenaran tinggi. Dengan adanya fakta-fakta tersebut, penulis akan menggunakannya sebagai bahan untuk merekonstruksi dalam bentuk tulisan. Di sinilah penulis akan menginterpretasikan mengapa seks dapat menjadi aspek dalam film Indonesia dan bagaimana pengaruh yang diakibatkan.

### 1.5.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari proses metode penelitian saya. Dalam tahap ini, penulis akan menuliskan semua fakta yang ada menjadi sebuah rangkaian cerita yang menarik.

## 1.6. Sumber Sejarah

Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan dua macam sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ada yang berbentuk tulisan dalam buku maupun artikel koran dan majalah yang ditulis sezaman, hasil wawancara dengan tokoh yang hidup sezaman, film itu sendiri dan dokumen pemerintah. Sumber primer yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel dalam koran dan majalah yang membahas film secara umum maupun film Indonesia secara khusus.

Dokumen yang digunakan berisi tentang peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga penyensoran film mengenai perfilman Indonesia, yakni Kumpulan Peraturan Perfilman (1964—1974), Penetapan Presiden RI No. 1 Tahun 1964 tentang Pembinaan Perfilman Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 Tentang Lembaga Sensor Film, Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 58/B/Kep/Menpen/1973 tentang Badan Sensor Film, Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 03A/Kep/Menpen/1977 tentang Prinsip Umum, Pedoman dan Tata Kerja Badan Sensor Film, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Nasional.

Sumber film yang penulis gunakan adalah *Bernafas Dalam Lumpur*, *Bumi Makin Panas*, *Depan Bisa Belakang*, *Ratu Sakti Calon Arang*, dan *Pembalasan Ratu Laut Selatan*. Sumber wawancara dalam penelitian ini adalah Misbach Yusa Biran (Kepala Sinematek), Leila S. Chudori (wartawan Majalah Tempo).



Tulisan dalam buku yang penulis gunakan adalah *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Perfilman Nasional* yang berisi pedoman umum dalam rangka membina dan mengembangkan perfilman nasional, *Kode Etik Film* yang dihasilkan melalui seminar yang dihadiri oleh insan perfilman Indonesia pada tahun 1981, *Kenang-Kenangan Orang-Orang Bandel* yang merupakan biografi Misbach Yusa Biran, *Film Indonesia bagian I: 1900 – 1950* karya Taufik Abdullah, Misbach Yusa Biran, dan S.M. Ardan yang membahas film dari tahun 1900 – 1950, *Perfilman di Indonesia Dalam Era Orde Baru* karya H. Amura yang berisi kumpulan artikel tulisannya yang ada di koran dan majalah yang membahas film dan kumpulan buletin Majelis Musyawarah Perfilman Indonesia (MMPI), *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks* karya SM Ardan yang membahas perjalanan film dan bioskop di Indonesia, *Setengah Abad Festival Film Indonesia* karya SM Ardan yang membahas 50 tahun perjalanan Festival Film Indonesia (FFI), *Peta Perfilman Indonesia* karya Hadi Artomo yang coba memetakan perfilman Indonesia, *Oh Film* dan *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia* karya Misbach Yusa Biran yang membahas perjalanan dunia perfilman Indonesia mulai awal kemunculan sampai awal tahun 1980-an, *A to Z about Indonesian Film* karya Ekky Imanjaya yang membahas sekelumit persoalan dalam film Indonesia, *Mengenal Perfilman Nasional* karya Eddy D. Iskandar yang mengulas aspek-aspek dalam dunia perfilman Indonesia, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* karya Marselli Sumarno yang merupakan kumpulan tulisannya mengenai film dari berbagai majalah dan koran.

Beberapa buku yang digunakan penulis selain yang di atas, yaitu *Katalog Film Indonesia 1926—2007* karya JB Kristanto yang merupakan daftar film-film Indonesia, *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* yang merupakan kumpulan tulisan berbagai penulis mengenai kondisi perbioskopian di Indonesia, *Usmar Ismail Mengupas Film* karya Usmar Ismail yang berisi ulasan tentang film Indonesia dan film di negara lain, *Pantulan Layar Putih* karya Salim Said yang membahas beberapa film dan kondisi film Indonesia, *Memahami Film* karya Himawan Pratista yang menjelaskan film secara umum, *Nonton Film Nonton Indonesia* karya JB Kristanto yang mengulas film dan tokoh film di Indonesia, *Profil Dunia Film Indonesia* karya Salim Said yang membahas sejarah film di Indonesia, *And The Moons Dances: The Films Of Garin* yang membahas film-film Garin Nugroho, *Menguak Peta Perfilman Indonesia* karya Budi Irawanto, Novi Kurnia dan Rahayu yang mengulas konstelasi perfilman Indonesia, dan *Melepas Pasung*

*Kebijakan Perfilman di Indonesia* karya Hinca Panjaitan dan Dyah Aryani yang membahas kebijakan pemerintah dalam bidang perfilman.

Tulisan-tulisan dalam artikel koran dan majalah yang penulis gunakan adalah “Film Seks dan Sensor Kita” dalam *Majalah Tempo* No. 17, 25 Juni 1994, “Seluloid Dalam Laci Sensor” dalam *Majalah Tempo*, 16 April 2006, “Sekilas Sejarah Film Indonesia 1900 – 2007 dalam *Majalah Cinemags* No. 100, November 2007, *Majalah Prisma* No. 5, 1990 yang edisi tersebut khusus membahas film Indonesia, ”Wajah Wanita dalam Film Indonesia: Beberapa Catatan” dalam *Majalah Prisma* No. 7, Juli 1981, “Dilema Film Nasional” dalam *Majalah Basis*, September 1994, “Film Indonesia dan Masyarakat Indonesia” dalam *Majalah Prisma* No. 5, Mei 1987, dan “Bisnis Film Bisnis Darurat” dalam *Majalah Prisma* No. 11, 1986.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam skripsi ini akan terdiri dari 5 bab, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan berisi gambaran umum masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah yang dipergunakan, dan sistematika penulisan

#### **BAB II : WAJAH FILM INDONESIA**

Dalam bab II ini akan dibahas mengenai perjalanan panjang sejarah perfilman Indonesia. Dimulai dengan awal kedatangan dan perkembangan film pada zaman Hindia Belanda. Kemudian kondisi perfilman pada zaman pendudukan Jepang. Berlanjut pada perkembangan film Indonesia pada zaman Orde Lama, yakni ketika Sukarno menjadi Presiden. Terakhir adalah kondisi perfilman Indonesia pada zaman Orde Baru

#### **BAB III : SEKS: BUMBU FILM INDONESIA**

Bab ini merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini akan dibahas mengapa seks bisa menjadi aspek penting dalam film Indonesia. Seks menjadi salah satu aspek yang membuat film Indonesia bangkit pada awal 1970-an. Ada juga penjelasan apa itu seks sebagai bumbu penyedap dalam film Indonesia. Berikutnya dijelaskan hal-hal yang mengakibatkan muncul seks sebagai aspek

dalam film dan reaksi berbagai pihak terhadap adanya seks dalam film. Terakhir pemaparan singkat beberapa film yang memasukkan seks sebagai aspek di dalamnya

**BAB IV : UNTUNG RUGI SEKS DALAM FILM INDONESIA**

Di awal bab ini akan dibahas mengenai film secara umum. Hal ini guna membantu dalam mengerti dampak yang diakibatkan. Dalam bab ini akan dibahas akibat yang ditimbulkan oleh adanya seks sebagai aspek dalam film Indonesia. Akan tetapi, dampak yang dilihat lebih difokuskan kepada dunia perfilman

**BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini menutup rangkaian penelitian penulis dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian

